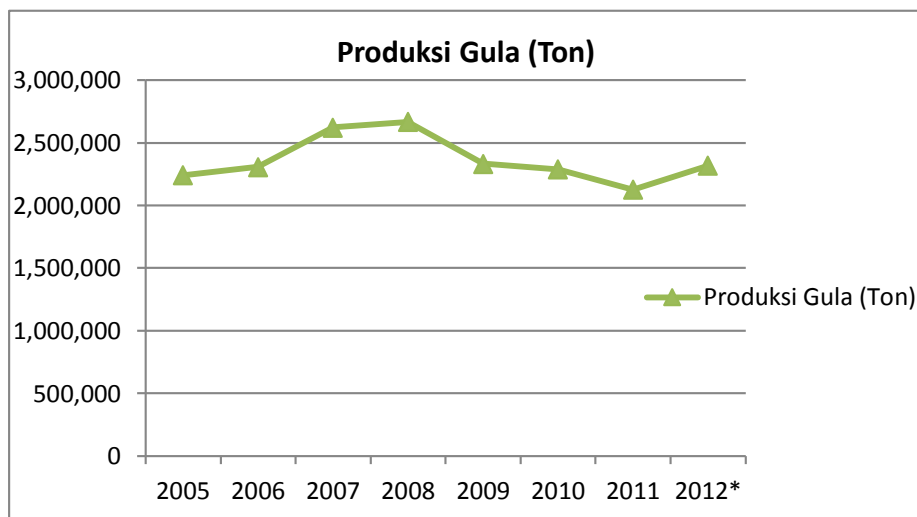


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri gula (pasir) merupakan industri yang strategis, karena gula merupakan salah satu pendukung ketahanan pangan guna memenuhi kebutuhan pokok masyarakat dan menjadi salah satu pilar pembangunan pertanian yang menyerap tenaga kerja cukup besar. Menurut Sudana dkk (2000) *dalam* Ditjen Perkebunan (2013) secara historis, industri gula merupakan salah satu industri perkebunan tertua dan terpenting di Indonesia. Pada tahun 1930-1940-an Indonesia pernah menjadi salah satu produsen dan eksportir gula pasir terbesar kedua di dunia setelah Kuba. Namun dengan menurunnya produksi gula nasional (lihat pada Gambar 1), Indonesia menjadi negara pengimpor gula terbesar nomor dua setelah Uni Eropa setara dengan Amerika Serikat (Tabel 1).



Gambar 1. Produksi Gula Nasional Tahun 2005-2012
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Tabel 1. Negara Importir Gula Terbesar Dunia Tahun 2007-2012

Negara	Prosentase (%)	Volume (Juta Ton)
Uni Eropa	7	3
Amerika	6	2,8
Indonesia	6	2,8
Rusia	5	1,7
Uni Emirat Arab	4	1,7
Jepang	3	1,6
China	3	1,6
Malaysia	3	1,6
Korea Selatan	3	1,6
Nigeria	3	1,4
Lain-lain	57	-

Sumber: Fair Trade Foundation dan U.S. Department of Agriculture (2012)

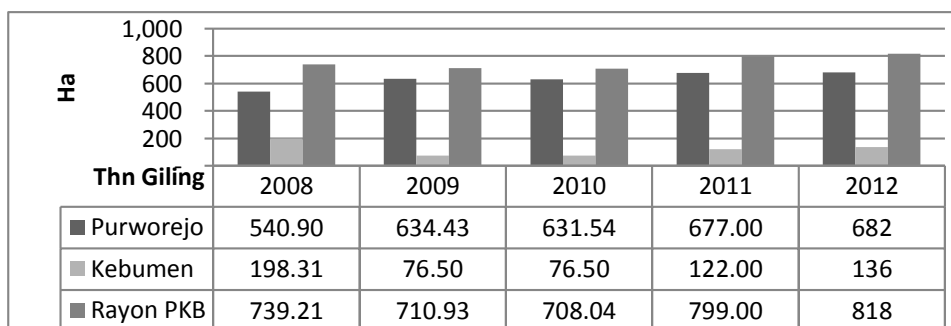
Ada tiga masalah utama yang dihadapi oleh Indonesia berkaitan dengan masalah gula. Pertama, produksi gula cenderung mengalami penurunan, penyebabnya antara lain penerapan teknologi *off farm* (pasca panen) dan efisiensi pabrik gula yang rendah. Kedua, impor gula yang semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh harga gula di pasar internasional tidak menggambarkan tingkat efisiensi yang sebenarnya karena dijual di bawah ongkos produksinya. Ketiga, harga gula di pasar domestik tidak stabil disebabkan oleh sistem distribusi yang kurang efisien.

Kemunduran gula domestik disebabkan oleh menurunnya produktivitas dan efisiensi industri gula secara keseluruhan, mulai dari pertanaman tebu hingga pabrik gula. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh sistem budidaya *ratoon* (merawat akar yang masih ada di dalam tanah setelah penebangan, agar tunas tidak *dorman*/tidur) dengan keprasan (pemotongan panen) yang lebih dari tiga kali, bahkan hingga belasan kali, dengan pemeliharaan yang kurang memadai sehingga sebagian besar tanaman terserang hama dan penyakit. Sebenarnya, permasalahan pada perkebunan tebu bukan hanya itu saja, namun sebagai salah satu faktor, hama dan penyakit yang tidak dikendalikan dengan baik dapat menyebabkan kerugian besar, mengingat tanaman tebu membutuhkan modal yang tidak sedikit.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penghasil gula. Tahun 2010 Gubernur Jawa Tengah telah mencanangkan program swasembada gula yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi gula di Jawa Tengah. Pemerintah memberikan dukungan program tersebut dengan memberikan bantuan/kegiatan yang

bersumber dari APBN dan APBD Provinsi yaitu meliputi kegiatan Ekstensifikasi, Intensifikasi, Kebun Benih Datar (KBD) Kultur Jaringan, KBD konvensional, *double* kinerja, Bongkar *Ratoon* dan program pendidikan informal dan non formal, serta kegiatan pendidikan kemasyarakatan.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten yang menyuplai pasokan gula di Jawa Tengah. Areal tanaman tebu di Kabupaten Purworejo mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan mencapai luas tertinggi pada tahun 2012 dengan luas 682 ha (lihat gambar 2).



Gambar 2. Luas Areal Tebu Kabupaten Purworejo Tahun 2008-2012

Sumber: Pabrik Gula Madukismo, 2013

Kendala yang dialami petani tebu di Kabupaten Purworejo adalah rendahnya produktivitas tanaman. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas adalah serangan hama uret. Kondisi geografis wilayah Purworejo selatan khususnya merupakan daerah dataran rendah dengan tanah berpasir. Hal ini menyebabkan Purworejo merupakan daerah endemic uret terbesar di Jawa Tengah. Tingginya angka serangan uret dan kekhawatiran akan resiko gagal panen membuat pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pertanian, memutuskan Purworejo menjadi salah satu kabupaten yang mendapatkan pendidikan informal berupa Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).

Tabel 2. Daftar Kabupaten di Jawa Tengah yang Terserang Uret

No.	Kabupaten	Luas Areal yang Terserang Uret (Ha)
1.	Magelang	20
2.	Kebumen	12,8
3.	Purworejo	283,2
4.	Pekalongan	0,25
5.	Pemalang	2

Sumber: Balai Proteksi Tanaman Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah 2012

Upaya pembangunan yang dilaksanakan di negara-negara dunia ketiga termasuk di Indonesia masih menitikberatkan pada pembangunan sektor pertanian. Mosher (1970) menyebutkan bahwa salah satu tugas pokok di dalam pembangunan pertanian adalah menemukan cara berusaha tani yang dapat dipraktekkan dengan efektif oleh petani yang mempunyai kemampuan rendah, asal saja mereka mau belajar sedikit dan mengembangkan ketrampilan yang lebih baik. Pengetahuan dan ketrampilan petani harus terus meningkat dan berubah agar pembangunan pertanian dapat terlaksana. Petani mengembangkan sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, terhadap alam sekitar dan terhadap diri mereka sendiri. Dengan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi dan mempertinggi rasa percaya diri.

Pembangunan pertanian merupakan proses pertumbuhan ekonomi dan sosial ke arah yang lebih baik. Pembangunan pertanian dapat dicapai dengan berbagai hal, termasuk salah satunya dengan meningkatkan pemahaman petani dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya sehingga petani mampu mengatasi permasalahannya tersebut. Hal inilah yang menjadikan SLPHT sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi dalam membantu petani.

SLPHT menurut Subekti, SP (pemandu SLPHT) pertama kali dicetuskan pada tahun 2001. Untuk tebu sendiri SLPHT dilakukan pada tahun 2013 dan 2104 saja dimana yang mengikutinya hanya empat kelompok terpilih. SLPHT muncul karena timbulnya kekhawatiran dari pemerintah dan para ahli pertanian akan ketergantungan petani terhadap pestisida dan pupuk kimia. Oleh karena itu perlu diupayakan cara untuk merubah pola pikir petani tanpa membuat mereka merasa digurui.

Penelitian ini dilakukan pada petani tebu Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten yang memasok tebu di Pabrik Gula Madukismo sejak tahun 1976. Pabrik gula tersebut masih memerlukan pasokan tebu dari petani. Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang lahan tebunya terserang hama *Lepidiota stigma* dan petani tetap konsisten menanam tebu. Berikut data produksi tebu Kabupaten Purworejo pada tahun 2013:

Tabel 3. Produksi Gula Kabupaten Purworejo Musim Giling Tahun 2013

No	Nama Kecamatan	Produksi Th. 2013				
		Ha	Ku Tebu	Ku Tebu/Ha	% R	Ku Hab.
1	Bagelen	7,24	4.840	652	6,35	307,28
2	Banyu Urip	1,39	962	693	7,26	69,83
3	Bayan	101,97	50.015	491	6,43	3.215,29
4	Gebang	-		-		
5	Grabag	109,15	51.596	473	6,40	3.303,27
6	Kemiri	21,07	11.709	556	6,56	768,39
7	Kutoarjo	13,50	5.597	415	6,40	358,08
8	Loano	11,09	7.897	712	6,81	537,51
9	Ngombol	187,79	111.247	592	6,40	7.115,64
10	Purwodadi	186,70	100.095	536	6,40	6.411,01
11	Purworejo	10,14	6.752	666	6,39	431,46
12	Bruno	6,85	3.785	552	6,39	241,75
Jumlah		657,07	354.494	540	6,42	22.759,51

Sumber : Pabrik Gula Madukismo, 2014

Keterangan:

Ku : Kuintal

R : Rendemen (hasil bagi jumlah tebu dengan hasil gula)

Hab: Hablur (gula)

Dari paparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti metode komunikasi yang digunakan pemandu SLPHT dan bagaimana implementasinya dalam meningkatkan pengetahuan petani sehingga petani menjadi ahli PHT. Hal ini dikarenakan juga belum banyaknya penelitian mengenai SLPHT, walaupun ada belum mengerucut pada tanaman tebu dan metode komunikasi yang digunakan. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan Untung (2000) dimana ia meneliti mengenai kelembagaan di dalam SLPHT yang bermasalah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Irham dan Joko (2001), adalah mengenai SLPHT yang diadakan sebagai pengubah cara pengambilan keputusan petani dalam menggunakan pestisida kimia. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lagnoui *et.al.* (2004) sudah mengerucut pada komunikasi dalam *Integrated Pest Management* (IPM), hanya saja penelitian tersebut tidak dilakukan di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Untuk meningkatkan pengetahuan petani tebu dalam mengelola hama *L. Stigma* secara terpadu, maka perlu dilakukan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Tepadu (SLPHT) di Kabupaten Purworejo. Masalah yang ingin diteliti adalah:

1. Bagaimanakah metode komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi informal yang digunakan pemandu dalam SLPHT Kelompok Tani “Manunggal” angkatan 2014 untuk meningkatkan pengetahuan petani mengendalikan hama *L. Stigma* secara terpadu?
2. Bagaimanakah implementasi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi informal yang digunakan pemandu di SLPHT untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam mengendalikan hama *L. Stigma* secara terpadu?
3. Bagaimanakah efektivitas metode komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi informal yang digunakan pemandu di SLPHT dengan peningkatan pengetahuan petani tebu dalam mengendalikan hama secara terpadu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji metode komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi informal yang digunakan pemandu dalam SLPHT Kelompok Tani “Manunggal” angkatan 2014 untuk meningkatkan pengetahuan petani mengendalikan hama *L. Stigma* secara terpadu
2. Mengkaji implementasi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi informal yang digunakan pemandu di SLPHT untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam mengendalikan hama *L. Stigma* secara terpadu.
3. Mengkaji efektivitas metode komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi informal yang digunakan pemandu di SLPHT dengan peningkatan pengetahuan petani tebu dalam mengendalikan hama secara terpadu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian yang dilakukan akan memberikan gambaran kepada khalayak luas dan masyarakat (Kementrian Pertanian pada khususnya) tentang bagaimana

komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi informal yang digunakan pada SLPHT sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan petani tebu dalam mengendalikan hama secara terpadu.

- b. Penelitian yang dilakukan akan memberikan gambaran realistis tentang kebenaran teori-teori komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi informal yang digunakan sesuai kajian khusus dalam bidang manajemen komunikasi ketika diterapkan pada suatu kelompok tani.
- c. Penelitian yang dilakukan akan menghasilkan temuan yang memungkinkan dilakukannya penelitian lanjutan di bidang komunikasi dalam sekolah lapang dan pertanian pada khususnya serta ilmu komunikasi secara luas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan akan memberikan gambaran secara realistis bagaimana implementasi teori komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi informal yang digunakan dalam SLPHT yang telah dilakukan oleh Kementrian Pertanian ketika menghadapi permasalahan hama di lapangan dengan harapan meningkatnya produksi tebu. Temuan yang didapatkan diharapkan bisa dipergunakan oleh Kementrian Pertanian untuk menyusun strategi komunikasi sekolah lapang dalam menghadapi permasalahan pertanian di masa yang akan datang.